

Representasi Patriarki dalam Film “Batas”

Fanny Gabriella Adipoetra, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

fadipoetra@yahoo.com

Abstrak

Film “Batas” adalah film yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang bernama Jaleswari untuk memperbaiki program CSR dalam bidang pendidikan dari sebuah perusahaan yang dilakukan di wilayah perbatasan Kalimantan dan Malaysia, tepatnya di desa Entikong. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi patriarki dalam film “Batas”. Metode yang digunakan adalah metode semiotika Charles S Pierce. Teori yang digunakan untuk menganalisa film adalah milik Kamla Bhasin yang terdiri dari aspek Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan, aspek Reproduksi Perempuan, aspek Kontrol Atas Seksualitas Perempuan, aspek Pembatasan Gerak Perempuan, aspek Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya. Peneliti menemukan bahwa film ini menyampaikan sebuah harapan, namun hanya untuk kaum laki-laki. Perempuan tetap tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sehingga film ini melanggengkan ideologi patriarki.

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Patriarki, Film “Batas”

Pendahuluan

“Batas” adalah film dibintangi oleh Arifin Putra dan Marcella Zalianty, dimana Marcella juga berperan tidak hanya sebagai pemeran utama, namun juga sebagai produser dalam pembuatan film ini (*Batas*). Film ini disutradarai oleh Rudi Soejarwo dan rilis pada tanggal 19 Mei 2011. Isu-isu sosial di daerah perbatasan Kalimantan menjadi latar cerita film ini. Film “Batas” menceritakan antara keinginan dan kenyataan yang tidak sejalan. Sebuah perusahaan di Jakarta menjalankan program CSR yang dilakukan di wilayah perbatasan Kalimantan dan Malaysia. Program ini berisi program pendidikan namun tidak pernah berhasil, hingga Jaleswari yang merupakan tokoh utama perempuan dalam film ini, harus turun ke lapangan memperbaiki program tersebut ke desa Entikong yang merupakan tempat dilakukannya program tersebut selama 2 minggu. Jaleswari sendiri memiliki peran protagonist dalam film ini. Ia sebagai seorang perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam penyelesaian masalah CSR serta membantu desa Entikong lebih baik, dan juga membantu pemulihan dan mengungkap kasus dari korban kekerasan serta perkosaan yang juga seorang perempuan. Ubu adalah nama dari korban kekerasan dan perkosaan yang dilakukan Otig dan anak buahnya. Ia juga mengalami ketakutan yang sangat parah akibat apa yang dialami. Hal itu juga menyebabkan ia takut untuk berbicara

terhadap orang lain. Otig sendiri adalah seseorang lak-laki yang tidak menyukai kehadiran Jaleswari di desa Entikong tersebut.

Human trafficking sendiri ternyata merupakan salah satu isu besar yang diangkat dalam film ini. Pengambilan isu tersebut didasarkan dari desa Entikong yang memang merupakan lokasi pembuatan film “Batas”. Entikong sendiri terletak di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Di Kalimantan Barat sendiri sebenarnya kasus *human trafficking* memiliki presentase yang cukup tinggi.

Di balik sosok seseorang yang berperan penting dalam berbagai hal yang ditampilkan oleh film ini, perempuan juga sering kali ditampilkan sebagai korban bahkan sebagai sosok yang tidak berdaya. “Batas” sendiri sebenarnya diapresiasi karena mengangkat aspek budaya dan pendidikan, maka dari itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengadakan nonton bareng dengan tajuk “Nonton Bareng Film Inspiratif” di 12 provinsi (Akuntono, 2012). Film ini ditayangkan di 12 provinsi secara gratis untuk pelajar oleh Kemendikbud untuk membentuk karakter bangsa Tetapi dalam film ini terdapat makna yang secara tidak langsung disampaikan yang sangat berbeda dengan tujuan dari pembuatan film ini. Film “Batas” sendiri sebenarnya bertujuan untuk memberikan hiburan dan edukasi bagi masyarakat mengingat pentingnya sebuah pendidikan dan kesejahteraan agar mereka yang menghuni daerah perbatasan tidak tertinggal (*Marcella, Pemain yang Merangkap Produser Film “Batas”, 2011*). Pembuatan film ini juga didasarkan dari realita yang salah satunya adalah realita bahwa pejualan TKI ilegal di perbatasan berjumlah ratusan. Jadi “Batas” selain mengangkat Jaleswari sebagai tokoh utama tetapi menempatkan Ubuh yang juga perempuan sebagai korban. “Batas” sebenarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa dengan segala kekurangan di Entikong yang disajikan melalui konflik-konflik yang ada dalam film ini, masih ada harapan yang dapat diwujudkan khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, film “Batas” merupakan film yang menarik untuk diteliti terkait representasi patriarki dalam film tersebut. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana representasi patriarki yang digambarkan dalam film tersebut. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Pierce.

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi menggunakan media massa . baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau oran yang dilembagakan, yang ditunjukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana, 2012, p. 83). Effendy (2003) mengatakan bahwa komunikasi massa terdiri dari komunikasi media massa cetak / pers yang dari terdiri surat

kabar, majalah dan komunikasi media massa elektronik yang terdiri radio, televisi, film, dll. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003, p.209).

Patriarki

Kata “patriarki” secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarch (*patriarch*)”. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara (Bhasin, 1996, p.1).

Patriarki sendiri menurut Munti (2005, p.43) adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Kate Millet dalam karya monumnetalnya, *Sexual Politics*, menekankan bahwa perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan bukanlah berasal dari dalam (biologis) atau bersifat inheren, tetapi berasal atau diciptakan oleh budaya patriarki. Budaya yang membentuk perilaku. Perbedaan temperamental unsur-unsur personalitas “feminine” dan “maskulin” diciptakan dalam patriarki. Prinsip-prinsip patriarki muncul dengan dua jalan : laki-laki harus mendominasi perempuan, laki-laki lebih tua harus mendominasi yang lebih muda.

Aspek-Aspek Patriarki

Menurut Bhasin (1996, p.5-10) ada bidang-bidang kehidupan perempuan yang dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki, yaitu :

1. Daya produktif dan tenaga kerja perempuan

Laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Dalam apa yang oleh Sylvia Walby disebut “mode produksi patriarkal”, kerja perempuan diperas oleh suami dan orang-orang lain yang hidup disana. Menurutnya, perempuan adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih hasil produksi, kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bergantung kepada suami. Laki-laki juga mengontrol kerja perempuan di luar rumah melalui bermacam-macam cara. Mereka memaksa atau mencegah para perempuan untuk menjual tenaga sesuai dengan keinginan mereka. Mereka mengambil penghasilan perempuan ; mereka memilih-milih pekerjaan yang menurut mereka

sesuai dengan perempuan, Kemudian perempuan disisihkan dari pekerjaan yang upahnya tinggi, mereka dipaksa menjual tenaga dengan upah yang sangat rendah; atau bekerja di rumah dalam apa yang dinamakan produksi “rumah tangga”, yaitu sistem yang paling eksploitatif.

Adanya kontrol atas perempuan dan eksploitasi terhadap perempuan ini berarti laki-laki secara material mendapat keuntungan dari patriarki, mereka mendapat perolehan ekonomi konkret dari subordinasi perempuan. Dengan kata lain, ada basis material untuk patriarki.

2. Reproduksi perempuan

Laki-laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan menentukan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya. Di zaman modern, negara patriarkal berusaha mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana. Negara memutuskan ukuran optimum penduduk negeri dan sesuai dengannya aktif mendukung atau mencegah perempuan melahirkan anak.

Lebih jauh, patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, ia juga menentukan kondisi-kondisi pengibuan mereka. Ideologi pengibuan ini dianggap merupakan salah satu basis penindasan perempuan karena menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki serta membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta mereproduksi dominasi kaum laki-laki.

3. Kontrol atas seksualitas perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Selain itu, pemerkosaan dan ancaman perkosaan adalah cara lain dominasi terhadap perempuan melalui pemberlakuan gagasan tentang “malu” dan “kehormatan”. Untuk mengontrol seksualitas perempuan, pakaian, tindakan, dan gerak mereka diawasi dengan seksama oleh aturan-aturan bertingkah laku keluarga, sosial, budaya, dan agama.

4. Gerak perempuan

Untuk mengendalikan seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, kaum lelaki perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privasi dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin, dan sebagainya, semua mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang

khas berlaku untuk perempuan—yakni bersifat spesifik gender, karena laki-laki tidak menjadi sasaran pembatasan yang sama.

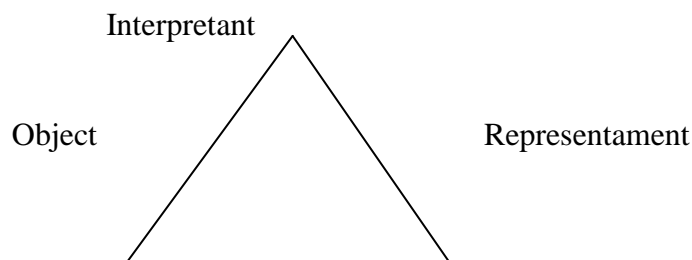
5. Harta milik dan sumber daya ekonomi

Sebagian besar hak milik dan sumber daya produktif lain dikontrol oleh laki-laki dan diwariskan dari laki-laki ke laki-laki, biasanya dari ayah ke anak laki-laki. Sekalipun menurut hukum perempuan punya hak untuk mewarisi harta, seluruh praktik kebiasaan, tekanan perasaan, sanksi sosial, dan kadang-kadang kekerasan yang gamblang, mencegah mereka bisa memiliki kontrol atasnya. Hal ini pun digambarkan oleh PBB. Statistik yang mereka buat mengatakan bahwa “perempuan mengerjakan lebih dari 60% persen jam kerja di seluruh dunia, tetapi mereka hanya mendapatkan 10% dari penghasilan dunia dan memiliki 1% dari harta kekayaan dunia”.

Semiotika

Kurniawan (2001) menyatakan Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau ide dan suatu tanda (Mudjiono, 2011, p. 129).

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi “triadic” langung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses “*semiosis*” merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut dengan objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.



Bagan 2.1 Tipologi Tanda versi Charles S Pierce
Sumber : Wibowo, 2006, p.15

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibidang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya (Wibowo, 2006, p.15) :

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek sebenarnya.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.
3. Symbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis representasi patriarki dalam film "Batas" metode semiotika Charles S Pierce. Metode semiotika memiliki tiga bidang studi utama, yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pierce membagi tipe-tipe tanda menjadi: ikon, indeks, dan objek (Wibowo, 2006). Menurut Van Zoest, film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan

baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film mampu menciptakan imaji dan sistem penandaan (Sobur, 2004, p.128). Metode ini dirasa paling cocok digunakan dalam penelitian karena peneliti akan melakukan banyak pengamatan dan analisa terhadap tanda-tanda yang ada dalam film ini. Selain itu metode ini membantu peneliti untuk lebih fokus terhadap tanda-tanda yang ditampilkan, melihat dari pembagian tipe-tipe tanda tersebut.

Subjek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini atau subjek penelitian adalah film “Batas” dalam bentuk DVD yang berdurasi 120 menit dan diproduksi oleh Keana *Production*. Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi patriarki yang terdapat pada film “Batas”. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dari film “Batas”. Paradigma merupakan kumpulan tanda, yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Sedangkan sintagma merupakan paduan unit-unit paradigma (Fiske, 2004, p.82-83).

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut (Stokes, 2006, p.80) :

- a. Mendefinisikan objek analisis
Peneliti mendefinisikan objek analisis, yaitu representasi patriarki (perempuan di bawah kuasa laki-laki) dalam film Batas.
- b. Mengumpulkan teks
Semua teks yang merepresentasikan patriarki dalam film Batas akan dikumpulkan oleh peneliti.
- c. Menjelaskan teks
Selanjutnya peneliti menganalisis isi teks yang berupa tanda dan lambang dari film “Batas” tersebut.
- d. Menafsirkan teks
Pada tahap ini peneliti akan mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah kemudian secara kolektif, dan akan menimbang makna konotasi dari teks.
- e. Menjelaskan kode-kode cultural
Kemudian peneliti akan memberikan makna dan menafsirkan sesuai dengan pengetahuan dan juga didasarkan pada kode-kode cultural.
- f. Generalisasi
Dalam tahap ini, peneliti membuat generalisasi dari teks yang telah dikaji.
- g. Membuat kesimpulan
Di tahap terakhir ini, peneliti akan membuat kesimpulan dari penelitian ini.

Temuan Data

Dalam film “Batas”, peneliti menemukan dan menganalisis data yang sudah dikategorikan. Kategori-kategori tersebut berdasarkan teori patriarki (Bhasin, 1996) yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu daya produktif dan tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, pembatasan gerak perempuan, dan juga harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya (Bhasin, 1996).

Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Perempuan tetap berada di ranah domestik dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan dalam bidang rumah tangga seperti menyapu dan mencuci sedangkan laki-laki tetap bekerja di luar rumah atau dapat disebut ranah publik. Pada ranah publik perempuan juga tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan tetap berada di dalam pekerjaan rumah tangga dan tidak terlihat keterlibatan laki-laki dalam hal ini. Mencari nafkah juga masih dilakukan oleh laki-laki tanpa campur tangan dari perempuan.

Reproduksi Perempuan

Dalam film ini kondisi-kondisi pengibuan sebagai salah satu bentuk patriarki juga terlihat melalui Nawara dan ibu dari Jaleswari. Nawara sendiri terlihat memiliki karakter keibuan yaitu lembut, pengertian dan penuh kasih (Yatim, 1993) terhadap Borneo, Ubuh dan juga Jaleswari walaupun ia bukan merupakan ibu kandung mereka. Selain itu juga Ibu dari Jaleswari juga memiliki karakter yang sama dengan Nawara.

Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Perempuan dalam film ini tetap menjadi korban atas laki-laki. dapat terlihat melalui korban dari *human trafficking* yang semuanya adalah perempuan. Dan juga Ubuh yang merupakan korban perkosaan dan kekerasan juga merupakan perempuan. Selain itu perempuan juga tetap menjadi objek seks melalui penampilan dan karakter yang ditampilkan dalam film “Batas” yang menunjukkan perempuan-perempuan yang cantik di era 2000-an.

Gerak Perempuan

Pada film ini gerak perempuan juga terlihat dibatasi oleh laki-laki. Pembatasan gerak terlihat melalui Ubuh, Jaleswari, dan Nawara. Jaleswari sebagai salah contohnya mengalami berbagai teror dari Otig untuk membatasi gerakannya karena kehadiran Jaleswari dinilai mengganggu. Pembatasan gerak laki-laki terhadap perempuan dilakukan oleh Panglima, Otig dan Arif.

Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya

Secara tidak langsung film ini menunjukkan bahwa kontrol atas harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya masih diatur oleh laki-laki. Hal ini terlihat salah satunya dari Panglima dan Nawara yang walaupun mereka sudah tidak tinggal bersama lagi, masih ada ketergantungan dari Nawara terhadap Panglima dalam segi sumber daya ekonomi tersebut. Tidak hanya itu, Nawara juga masih bergantung kepada warung milik Otig walaupun ia tidak suka terhadap Otig. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki sangat mengatur perempuan bahkan dalam segi harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya.

Analisis dan Interpretasi

Perempuan Bekerja di Ranah Domestik

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, peneliti melihat adanya kecenderungan perempuan untuk bekerja di ranah domestik. Menyapu, mencuci baju, mengurus anak tetap dilakukan. Bahkan hampir sebagian adegan menunjukkan perempuan hanya berada di dalam rumah. Sekalipun dalam adat Dayak sendiri sebenarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tugas sehari-hari. Bahkan perempuan Dayak atau *Bawin* Dayak memiliki kedudukan terhormat dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Dayak (Elbaar et al., 2013, p.1). Kesetaraan tersebut tidak terlihat dalam film ini. Peneliti melihat bahwa perempuan tidak digambarkan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan cenderung selalu ditempatkan di pada ranah domestik, bahkan film ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan diberikan kepada laki-laki. Adanya diskriminasi terhadap perempuan yang akhirnya membawa perempuan kembali ke ranah domestik.

Perempuan Menjadi Korban

Perempuan dalam film ini beberapa kali sebagai korban. Salah satunya adalah Ubuh. Ubuh sendiri digambarkan sebagai perempuan yang mengalami pemerkosaan dan penganiayaan saat ia dijual oleh Otig dan anak buahnya. Sosok Ubuh menjadikan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai sosok penguasa dan dominan. Tidak hanya Ubuh, Jaleswari juga menjadi korban dari teror yang dilakukan oleh Otig dan anak buahnya. Teror-teror terus dilakukan, bahkan mereka hampir diusir oleh warga desa akibat hasutan dari Otig serta anak buahnya. Perempuan masih sering digambarkan menjadi sosok lemah yang menjadi korban dalam film, dan juga menjadi objek seksual bagi laki-laki. Batas pun secara tidak sadar menunjukkan perempuan masih tunduk dalam aturan-aturan yang ada dan membuat patriarki kembali dilanggengkan. Perempuan masih tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri.

Perempuan Memiliki Ketergantungan pada Laki-laki

Saat perempuan sudah didominasi oleh laki-laki, secara tidak sadar akhirnya perempuan bergantung kepada laki-laki. Ini diperlihatkan melalui adegan-adegan dalam film ini. Saat melakukan aktivitas di ranah publik, Jaleswari ditunjukkan seringkali dibantu oleh laki-laki seperti Arif, Adeus, dan Panglima. Tidak hanya itu, ketergantungan perempuan juga terlihat dari segi sumber daya dan ekonomi. Nawara terlihat membeli barang di warung milik Otig padahal ia membenci Otig. Selain itu, ketergantungan terhadap laki-laki juga terlihat pada saat Panglima memberi obat untuk Ubuh kepada Nawara. Ubuh sendiri dirawat di rumah Nawara, dan hal tersebut menunjukkan bahwa Nawara tidak memiliki sumber daya untuk mengobati Ubuh dan harus diberikan oleh Panglima yang adalah laki-laki. Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang tidak mandiri dan hal ini secara tidak langsung disebabkan oleh patriarki yang berada dalam masyarakat.

Simpulan

Patriarki terlihat masih dilanggengkan dalam film “Batas”. Film ini sendiri sebenarnya pada awalnya bertujuan untuk menunjukkan adanya harapan di desa Entikong, khususnya dalam bidang pendidikan. Tetapi peneliti menemukan adanya unsur-unsur patriarki dalam film ini. Harapan yang menjadi tujuan dari film ini dimiliki oleh laki-laki. Perempuan masih di marginalkan dan tidak memiliki kontrol atas dirinya. Perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang dimiliki laki-laki dan pada akhirnya kembali ke ranah domestik.

Berdasarkan analisa peneliti, patriarki dalam film “Batas” juga tergambar melalui kategori-kategori yang menjadi aspek patriarki. Dalam aspek daya produktif dan tenaga kerja perempuan, menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa keluar dari ranah yang sudah dibangun dalam masyarakat yaitu ranah domestik. Bahkan ketika perempuan beraktivitas, perempuan tetap harus bertanggung jawab dengan urusan rumah tangganya seperti mengurus anak. Perempuan juga tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan, dimana hal ini harusnya menjadi tujuan dari pembuatan film ini. Kesempatan untuk perempuan selangkah lebih maju tidak terdapat dalam film ini.

Selanjutnya perempuan juga masih digambarkan menjadi sosok yang lemah dan bahkan menjadi korban. Perkosaan masih melekat kepada perempuan bahkan kekerasan pun dilakukan terhadap perempuan. Perempuan seakan-akan tidak mendapatkan ruang untuk bebas bergerak dan mengekspresikan dirinya. Aturan-aturan yang ada membuat perempuan seringkali membatasi dirinya untuk bergerak, bertindak, bahkan hingga berpakaian. Adanya ancaman-ancaman ketika melakukan sesuatu yang berbeda dari aturan-aturan yang ada dan salah satu contoh nyata adalah perkosaan. Perempuan juga masih digambarkan sebagai korban dari *human trafficking*. Hal-hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang tidak berdaya dan masih menjadi objek seks dari laki-laki

Peneliti juga melihat bahwa adanya ketergantungan kepada laki-laki. Perempuan menjadi tergantung hampir dalam setiap aspek hidupnya, kecuali pada saat ia bekerja di ranah domestik. Ketika perempuan beraktivitas di ranah publik, perempuan membutuhkan bantuan laki-laki. Dan seringkali digambarkan bahwa laki-laki lah yang menjadi penyelamat dari perempuan, hal ini membuat perempuan untuk selalu bergantung kepada laki-laki, termasuk segi ekonomi dan sumber daya.

Daftar Referensi

- Akuntono, I. (2012, September 6). *Nobar Film Gratis untuk Pelajar di 12 Provinsi, Mau?* Dipetik April 4, 2016, dari Kompas.com: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/06/13153753/Nobar.Film.Gratis.untuk.Pelajar.di.12.Provi>
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat patriarki : pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elbaar, R., Lusiana, H., Theresia, C., Tara, E., Magat, H. M., Susilawati, D., et al. (2013). *Hak dan Keterlibatan Perempuan dalam Peradilan Adat*.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Marcella, *Pemain yang Merangkap Produser Film "Batas"*. (2011, Mei 13). Dipetik April 26, 2016, dari Pikiran Rakyat: <http://www.pikiran-rakyat.com/showbiz/2011/05/13/144986/marcella-pemain-yang-merangkap-produser-film-batas>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 125-138.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Munti, R. B. (2005). *DEMOKRASI KEINTIMAN : Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, J. (2006). *How to Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Wibowo, I. S. (2006). *Semiotika : Aplikasi praktis bagi penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ilmu komunikasi*. Tangerang.
- Yatim, D. H. (1993). Gender dalam Media Massa. *Dinamika Perempuan di Indonesia* , 23-28.